BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang presiden dari sebuah negara yang besar serta sangat luas wilayahnya dan ditambah dengan keanekaragaman etnis, agama, dan ideologi, tentu banyak sekali tantangan dan tuntutan dari berbagai pihak agar kelompok maupun golongan mereka mendapatkan posisi yang sangat strategis dalam pemerintahan.

Ada pihak/golongan yang puas, cukup puas bahkan tidak puas atas kebijakan Presiden Sukarno sebagai kepala negara dalam memimpin pemerintahan. Bagi pihak yang tidak puas tentu saja akan melakukan perlawanan baik secara etika politik dengan kritikan-kritikan, menghujat bahkan sampai hal yang sangat ekstrim yaitu pembunuhan!. Tentu saja cara-cara untuk menyingkirkan lawan politik bahkan sampai saat inipun diseluruh bagian dunia tidak hanya dilakukan secara halus tetapi tindakan-tindakan kekerasanpun ditempuh. Didasari oleh berbagai peristiwa yang terjadi pada periode tahun 1960-an, maka pembentukan suatu kesatuan/pasukan khusus yang menjaga seorang presiden mutlak diperlukan.

Berbagai peristiwa percobaan pembunuhan atas Presiden Sukarno, dan puncaknya pada peristiwa penembakan disaat Hari Raya Idul Adha 14 Mei 1962 di halaman Istana Negara, menjadi alasan dibentuknya Resimen Cakrabirawa[1]. Pembentukan Resimen Cakrabirawa dianggap sebagai solusi dan penyempurnaan dari Pasukan Pengawal Istana Presiden yang sudah ada sebelumnya, yang pada saat itu hanya berjumlah kecil dan terbatas.

Pada awalnya tugas pengawalan atas presiden diserahkan kepada Detasemen Kawal Pribadi (DKP) yang beranggotakan satuan-satuan kecil dari Kepolisian dan DPC (Detasemen Pengawal Chusus/Khusus). Namun seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya usaha pembunuhan atas Presiden Sukarno maka usulan dan gagasan pembentukan Resimen Cakrabirawa, yang memiliki tugas-tugas lebih lengkap dan menyeluruh atas keamanan presiden, tidak bisa dicegah atau diundur lebih lama lagi. Presiden Sukarno pun pada awalnya tidak terlalu setuju dan menganggap perlu atas pembentukan Resimen Cakrabirawa ini, karena dengan asumsi bahwa pasukan pengawal presiden yang sudah ada selama ini telah cukup. Namun pada akhirnya atas pertimbangan-pertimbangan dari para ajudan khususnya Ajun Komisaris Besar Mangil M dan Letnan Kolonel Sabur yang kemudian didukung dan disetujui oleh Jendral Abdul Haris Nasution yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Bersenjata (KSAB), akhirnya Presiden Sukarno menyetujui pembentukan sebuah satuan pengawal presiden yang kemudian diberi nama Resimen Cakrabirawa.

[1] Bambang Widjanarko, *Sewindu Dekat Bung Karno*, (Jakarta: KPG , 2010), hlm. 97.

> " Resimen Cakrabirawa bukanlah suatu lux, bukanlah satu hal ganteng-gantengan, satu keharusan, satu kepastian daripada negara revolusi. Saya percaya, bahwa didalam dadamu tidak ada rasa kecongkakan "[2].

Resimen Cakrabirawa sendiri terbentuk pada 6 Juni 1962 berdasarkan Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertingi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia No. 211/ Plt/ 1962. Anggotanya terdiri dari semua unsur ABRI yang ada pada saat itu, meliputi Angkatan Darat; Angkatan Udara; Angkatan Laut; dan Kepolisian. Para calon anggota Cakrabirawa melalui tahap proses penyeleksian yang ketat baik secara fisik maupun mental, melalui tes tulis dan psikotes yang harus dua kali mereka lalui sebelum diterima. Bahkan Jenderal Nasution pun pernah memberikan nasihat dan petunjuk kepada Kolonel Sabur, yang kelak menjadi Komandan Resimen Cakrabirawa, agar anggota-anggota pengawal Istana Presiden terdiri dari orang-orang yang mempunyai budi pekerti luhur serta mempunyai disiplin yang baik, ini mengacu kepada betapa penting dan vitalnya tugas yang harus mereka kerjakan kelak.[3]

Resimen Cakrabirawa kemudian dibagi menjadi 3 bagian antara lain Detasemen Kawal Pribadi (DKP), Detasemen Pengawal Chusus/Khusus (DPC), dan Batalyon Kawal Kehormatan. Masing-masing bagian memiliki tugas dan fungsi yang berbeda, contohnya Detasemen Kawal Pribadi (DKP), yang dipimpin oleh Ajun Komisaris Besar Polisi Mangil M., bertugas

---

[2] Bagian dari pidato Presiden Sukarno pada saat penyerahan duaja Resimen Cakrabirawa pada tanggal 9 September 1963. Dikutip dari majalah *Tjakrabirawa*, Edisi 7, September-Oktober 1963, hlm. 21.

[3] Mangil Martowidjojo, *Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 347.

mengawal keselamatan presiden beserta keluarga secara langsung dari jarak dekat. Detasemen Pengawal Chusus (DPC), yang dipimpin oleh Letnan Kolonel CPM Djokosuyatno, bertugas dalam hal pengamanan dan survei atas gedung, area atau wilayah dimana presiden dan keluarga sedang atau akan berada. Terakhir Batalyon Kawal Kehormatan bertugas untuk melakukan penjagaan dalam arti luas yang berhubungan dengan pengamanan presiden beserta keluarganya, seperti melakukan penjagaan atas Istana Negara, gedung-gedung vital yang termasuk kompleks Istana dan gedung-gedung yang menjadi ruang kerja presiden.[4]

Batalyon Kawal Kehormatan (KK) sendiri dibagi lagi menjadi 4 bagian. Yaitu Batalyon I KK yang terdiri dari para anggota Angkatan Darat, dipimpin oleh Mayor Ali Ebram sebelum akhirnya digantikan oleh Letnan Kolonel Untung. Batalyon II KK yang terdiri dari para anggota KKO (Marinir) Angkatan Laut dipimpin oleh Letnan Kolonel KKO Saminu. Batalyon III KK yang terdiri dari para anggota Angkatan Udara dipimpin oleh Letnal Kolonel PGT (Pasukan Gerak Tjepat) Sutoro.

Kemudian yang terakhir adalah Batalyon IV KK yang terdiri dari para anggota Brigade Mobil Angkatan Kepolisian Republik Indonesia (BRIMOB) dipimpin oleh Ajun Komisaris Besar Polisi M. Satoto, sehingga bisa kita lihat bahwa sistem pengamanan atau pengawalan atas presiden jauh lebih kompleks dan terperinci ketimbang apa yang sudah ada sebelumnya, dan jika ada pihak

[4] Lampiran Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia No. 01/Plt/Th. 1963 mengenai organisasi dan tugas Resimen Cakrabirawa.

yang ingin berbuat atau bertindak melakukan ancaman atas keselamatan presiden maka pihak tersebut harus melewati 3 ring atau 3 lapis pertahanan sebelum bisa mendekati residen.

Setelah dibentuknya Resimen Cakrabirawa ini tidak ada lagi usaha-usaha percobaan pembunuhan yang ditujukan kepada Presiden Sukarno. Dalam keseharian Resimen Cakrabirawa hanya menjalankan tugas pokok seperti apa yang telah diatur dan ditetapkan pada Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia No. 01/Plt/Th. 1963.

Beban berat menjadi anggota Resimen Cakrabirawa baru dirasakan pasca kejadian pemberontakan G-30S/PKI pada 30 September 1965. Seperti yang telah diketahui bahwa sebagian dari anggota Batalyon I KK, yang beranggotakan personel dari Angkatan Darat, terlibat dan ikut serta dalam kudeta dan penculikan atas beberapa Jenderal Angkatan Darat pada tanggal tersebut.

Akibatnya tugas atas pengamanan Istana Merdeka dan Istana Negara diserahkan dari Batalyon I KK kepada Batalyon II KK. Disinilah mental dan displin mereka benar-benar diuji ketika siang dan malam mereka harus menjaga keamanan kedua bangunan vital tersebut beserta isinya, dimana Istana dikepung dan terancam dimasuki oleh gelombang demonstrasi para mahasiswa dan pasukan tentara yang berasal dari KOSTRAD dan RPKAD.

Bahkan pada saat Kabinet Seratus Menteri dilantik, pada tanggal 24 Februari 1966, mahasiswa yang didukung oleh KOSTRAD dan RPKAD

memblokade jalan masuk istana yang dilalui para calon menteri yang akan dilantik. Mereka juga menguasai jalanan menuju istana dan menahan mobil-mobil kemudian menggembosi ban-bannya.

Jalan-jalan menuju istana tidak bisa digunakan karena terhalang oleh mobil-mobil yang bannya telah dikempesi itu tadi, sehingga para calon menteri yang akan dilantik terpaksa datang dengan jalan kaki atau menggunakan sepeda. Para anggota Resimen Cakrabirawa yang memang ditugaskan untuk menjaga Istana Negara tersebut tetap berusaha untuk melakukan tugasnya secara optimal dan sebaik mungkin, sehingga keberlangsungan acara pelantikan para menteri tersebut tetap bisa dilaksanakan.[5]

Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika pada saat-saat genting tersebut Resimen Cakrabirawa tidak melaksanakan tugasnya secara baik dan penuh disiplin, maka bisa dipastikan alur sejarah bangsa Indonesia ini akan berubah jika para demonstran dan tentara KOSTRAD serta RPKAD tersebut bisa berhasil menerobos masuk ke dalam area Istana Negara pada saat acara pelantikan Kabinet Seratus Menteri. Untuk semakin melemahkan kekuasaan Presiden Sukarno maka Resimen Cakrabirawa kemudian dibubarkan, hal ini dilakukan karena ada pihak tertentu yang merasa bahwa loyalitas total para anggota Resimen Cakrabirawa terhadap Presiden Sukarno dapat menghambat atau menghalangi usaha-usaha atas pelengseran Presiden Sukarno dari rezim kekuasaannya.

[5] Maulwi Saelan, *Kesaksian Wakil Komandan Tjakrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm. 238.

Setelah Surat Perintah 11 Maret 1966 dikeluarkan, pada tanggal 28 Maret 1966 bertempat di Markas Besar Direktorat Polisi Militer Angkatan Darat yang terletak di Jalan Merdeka Timur Jakarta Pusat, dilakukan serah terima tugas untuk menjamin keselamatan pribadi Presiden/Panglima Tertinggi ABRI beserta keluarganya dari Brigadir Jenderal Sabur, Komandan Resimen Cakrabirawa, kepada Brigadir Jenderal Sudirgo, Direktur Polisi Militer, atas dasar keputusan bersama keempat Menteri Panglima Angkatan (Darat, Laut, Udara, dan Polisi) No.6/3/1966, tertanggal 23 Maret 1966.[6]

Setelah surat keputusan tersebut keluar maka seluruh anggota Resimen Cakrabirawa dibubarkan dan kembali ke masing-masing angkatannya, dan tugas mereka secara resmi sudah selesai. Selanjutnya tugas penjagaan Istana Presiden baik yang ada di Jakarta maupun di Bogor dan Cipanas digantikan oleh Satgas Pomad (Polisi Militer Angkatan Darat), yang dipimpin oleh Kolonel CPM Norman Sasono. Hanya anggota DKP (Detasemen Kawal Pribadi), yang terdiri dari personel anggota Kepolisian saja yang masih diberi kepercayaan untuk mengawal Bung Karno beserta keluarga.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sejarah perjalanan dibentuknya Resimen Cakrabirawa hingga akhir masa pengabdiannya pada tahun 1967. Sehingga dalam waktu rentang tersebut dapat dibagi menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut:

[6] Mangil Martowidjojo, *op .cit.*, hlm. 352.

1. Bagaimana proses pembentukan serta bagaimana pelaksanaan tugas-tugas keseharian yang dilakukan oleh personel Resimen Cakrabirawa pada tahun 1962-1967?
2. Bagaimana Resimen Cakrabirawa pasca peristiwa 30 September 1965 hingga bulan Maret 1966?
3. Bagaimana anggota Resimen Cakrabirawa pasca pembubaran resimen tersebut pada tahun 1967?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkap kembali sejarah awal hingga dibubarkannya Resimen Cakrabirawa, yang mana nama serta peran dari resimen ini telah ditenggelamkan dan ditutup-tutupi terutama setelah ulah sebagian kecil anggotanya yang terlibat pada G-30S/PKI. Disini juga akan dijelaskan keadaan yg terjadi pasca peristiwa 30 September 1965 hingga bulan Maret 1966, yang merupakan periode terberat dalam menjalankan tugas sebagai anggota Resimen Cakrabirawa. Terakhir, dalam penelitian ini juga akan membahas bagaimana keadaan anggota Resimen Cakrabirawa pasca pembubaran resimen tersebut dan beban yang mereka terima setelah dicap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penculikan para jenderal, padahal hanya sebagian kecil dari resimen tersebut yang terlibat.

Loyalitas penuh serta dedikasi tinggi yang ditunjukkan oleh para anggota Resimen Cakrabirawa terhadap tugasnya mengamankan dan

melindungi Presiden Sukarno yang merupakan kepala negara dan kepala pemerintahan mengakibatkan ketidaksukaan oleh pihak-pihak yang tidak setuju maupun tidak sependapat dengan kebijakan-kebijakan politik dari Presiden Sukarno.

Manfaat dari penulisan ini secara umum adalah memberikan dan membagikan wawasan mengenai keberadaan serta peran Resimen Cakrabirawa, serta mencoba meluruskan serta memberikan penjelasan dimana selama ini orang jika mendengar mengenai Resimen Cakrabirawa maka yang pertama kali diingat adalah stigma buruk mengenai mereka dalam peran penculikan para Jenderal pada 30 September 1965. Padahal tidak semua anggota Resimen Cakrabirawa terlibat dalam peristiwa tersebut, dan sebetulnya masih banyak peran positif yang mereka lakukan dalam menjalakankan tugas-tugas mereka.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wacana baru dalam pembahasan mengenai Resimen Cakrabirawa yang mana hingga saat ini tidak banyak literatur yang menjelaskan secara lengkap maupun menyeluruh mengenai resimen ini.

D. Batasan dan Ruang Lingkup Penulisan

Tema yang ditulis oleh penulis sebagai batasan dalam pembahasan adalah sejarah awal Resimen Cakrabirawa hingga dibubarkannya resimen ini, yakni 1962 hingga 1967. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini tentu saja diawali dari terbentuknya Resimen Cakrabirawa ini pada tanggal 6 Juni

1962, dan diakhiri pada pembubaran Resimen Cakrabirawa secara total pada 9 Agustus 1967.

Ruang lingkup geografis yang diambil dalam penulisan ini sebagai landasan penelitian adalah Pulau Jawa, dan secara khusus terletak di kota Jakarta. Dimana hampir sebagian besar peristiwa yang akan diteliti dan ditulis dalam penelitian ini terjadi di kota tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Sejarah mengenai Resimen Cakrabirawa sedikit disinggung oleh penulis H. Mangil Martowidjojo pada bagian ke 60 dalam bukunya yang berjudul *Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967*. Penulis merupakan Komandan Detasemen Kawal Pribadi (DKP) Resimen Cakrabirawa, dan tentu saja memiliki pengalaman serta kesaksian penting mengenai bagaimana perjalanan serta peristiwa yang dialami selama menjadi bagian dari Resimen Cakrabirawa. Penulis juga menuliskan peristiwa-peristiwa awal percobaan pembunuhan terhadap Presiden Sukarno yang kemudian menjadikan pembentukan Resimen Cakrabirawa menjadi hal yang harus dilakukan.

Karya H.Maulwi Saelan yang berjudul *Kesaksian Wakil Komandan Tjakrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66* mengenai sejarah berdirinya Resimen Cakrabirawa tidak berbeda jauh dengan apa yang telah dituliskan oleh H. Mangil Martowidjojo. Namun penulis buku ini menulis sedikit lebih lengkap mengenai apa yang terjadi pada saat peristiwa pengepungan Istana Merdeka oleh para mahasiswa yang melakukan

demonstrasi dan oleh oknum-oknum tentara yang tidak dikenal. Buku lain tulisan dari H.Maulwi Saelan adalah *Penjaga Terakhir Soekarno* yang isinya sedikit melengkapi dari buku tulisannya yang pertama dan menambahkan informasi mengenai bagaimana keadaan mantan para anggota Resimen Cakrabirawa.

Walaupun beberapa pihak menyebutkan bahwa oknum-oknum tentara tersebut berasal dari KOSTRAD dan RPKAD. Penulis juga menceritakan bagaimana menderita dan disia-siakannya Bung Karno pasca pembubaran Resimen Cakrabirawa.

Buku ketiga adalah *Sewindu Dekat Bung Karno* karya Bambang Widjanarko yang merupakan salah satu ajudan senior Bung Karno dari November 1960 hingga Juni 1967. Buku ini sedikit memberikan wawasan bagaimana prosedur dan pengalaman beliau pada saat bertugas melindungi dan berada dekat dengan Bung Karno selama perjalanan kenegaraannya.

Buku terakhir adalah *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan, dan Petualang* karangan Julius Pour yang menggambarkan bagaimana keadaan pada saat peristiwa 30 September berlangsung dan menceritakan bahwa dalam peristiwa tersebut hanya sebagian kecil dari Resimen Cakrabirawa saja yang terlibat dalam peristiwa penculikan para Jenderal. Buku ini juga membahas mengenai pembentukan Resimen Cakrabirawa dan tugas serta perjalanan dari Resimen tersebut.

Ditinjau dari beberapa sumber pustaka tersebut, penulis memandang bahwa Resimen Cakrabirawa adalah sebuah kesatuan elite pasukan khusus terdiri dari anggota-anggota terbaik dari keempat kesatuan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang melaksanakan tugas-tugasnya dengan rasa penuh tanggung jawab serta sepenuh hati melakukan yang terbaik untuk menjaga keamanan dan keselamatan dari Presiden Republik Indonesia beserta keluarga dan tugas-tugas lainnya yang menunjang tugas utamanya tersebut. Sayangnya nama baik dari Resimen Cakrabirawa dinodai oleh ulah sebagian kecil anggotanya yang terlibat dalam peristiwa 30 September 1965 sehingga stigma dan tuduhan negatif melekat pada keseluruhan anggota Resimen Cakrabirawa. Alasan inilah yang akhirnya menjadikan dorongan bagi penulis untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi antara keterkaitan Resimen Cakrabirawa dengan peristiwa 30 September 1965 dan untuk menunjukkan bahwa dibalik stigma dan tuduhan negatif tersebut terdapat sebuah kesatuan hebat yang merupakan cikal bakal dari Pasukan Pengamanan Presiden yang ada pada saat ini.

F. Kerangka Konseptual

Peneliti menulis tentang perjalanan Resimen Cakrabirawa dari awal berdiri hingga akhir pengabdiannya. Pengertian Resimen disini adalah pasukan tentara yang terdiri atas beberapa batalyon yang biasanya dikepalai oleh seorang perwira menengah.[7] Sebuah Resimen sendiri rata-rata memiliki jumlah

[7] Kbbi.web.id/resimen

anggota sekitar 3000 orang yang didalamnya dibagi kembali dalam unit-unit kecil seperti Batalyon, Kompi, Peleton, dan lain-lain.

Cakrabirawa sendiri merupakan nama yang secara pribadi dipilih oleh Presiden Sukarno dalam memberikan nama kepada kesatuan baru ini yang memiliki tugas untuk menjaga keamanan dan keselamatan Presiden Republik Indonesia beserta keluarganya. Nama Cakrabirawa, diambil dari istilah pewayangan yang kebetulan pula merupakan kegemaran dari Presiden Sukarno, berasal dari kata Cakra, yang merupakan senjata pamungkas milik Batara Kresna. Senjata Cakra ini amatlah sakti dan mampu menumpas segala musuh atau kejahatan yang ada di dalam lakon pewayangan. Alasan itulah yang akhirnya dipilih oleh Presiden Sukarno sebagai nama kesatuan pengawal presiden yang baru ini dengan maksud sanggup menjadi sebuah kesatuan yang mampu mengemban kepercayaan rakyat dan melaksanakan segala tugas yang diberikan kepada mereka sesuai dengan tujuan awal dibentuknya resimen tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau.[8] Adapun proses metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu Heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi,

[8] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan oleh: Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 32.

historiografi[9]. Tahapan- tahapan tersebut memang sudah seharusnya diterapkan dalam penulisan sejarah:

1. Heuristik, Hal yang paling awal dari penulisan yaitu harus menentukan topik yang akan dikaji, inventaris sumber, baik sumber primer seperti arsip, maupun data sekunder seperti buku yang menyajikan informasi sama ke dalam suatu penulisan serta sumber lisan berupa wawancara kepada orang-orang yang tahu atau mengalami pada masa yang sama baik lingkup spasial maupan lingkup temporal.[10] Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik antara lain:

   a. Studi Kepustakaan, Penulis dalam menghimpun data menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan dilakukan untuk mencari koleksi yang ada di perpustakaan dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut kemudian diseleksi dan diambil yang mempunyai kesesuaian dengan topik penelitian.

   Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut, yang notabene berupa buku-buku, dokumen dan arsip (koran dan majalah pada

[9] *Ibid*, hlm. 34.

[10] Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Press, 2001), hlm. 29.

tahun periodisasi yang penulis ambil), penulis mendatangi tempat-tempat seperti Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Unair, Perpustakaan Pusat Unair, Perpustakaan Nasional RI, dan ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). Tidak lupa penulis juga mendatangi kediaman keluarga mantan anggota Resimen Cakrabirawa untuk memperoleh informasi berupa dokumen dan arsip pribadi keluarga yang berhubungan dengan sejarah maupun peristiwa selama menjadi anggota Resimen Cakrabirawa antara lain seperti tugas, struktur organisasi, pelatihan-pelatihan yang harus mereka jalani, dan lain sebagainya.

b. Wawancara, teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan sumber sejarah yang benar-benar dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan dari para pelaku sejarah ataupun saksi sejarah. Dalam teknik wawancara ini dilakukan tanya jawab dengan tokoh-tokoh yang merupakan mantan anggota Resimen Cakrabirawa antara lain Wakil Komandan Resimen Cakrabirawa, Maulwi Saelan, dan para mantan anggota-anggota lainnya Langkah-langkah penulis dalam menerapkan teknik ini antara lain membuat *Interview Guide*, yaitu menyusun rambu-rambu pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara, menetapkan serta menghubungi tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber oleh penulis, mengatur waktu dan tempat

untuk melaksanakan wawancara, pelaksanaan wawancara dilakukan setelah diadakan perjanjian dengan tokoh yang dimaksud, serta pengolahan hasil wawancara.

2. Kritik Sumber, pada tahap ini penulis melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik itu berupa buku, dokumen, arsip, maupun hasil wawancara. Tentu saja pengujian kritik sumber ini dilakukan dalam dua cara, yakni kritik intern dan kritik ekstern.

   Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sumber sejarah yang diperoleh dapat dipercaya keaslian dan kebenarannya untuk digunakan dalam penelitian, menguji dilakukan dengan cara membandingkan antara data satu dengan data lainnya.

   Apabila penulis menemukan buku-buku yang memuat/membahas tema/topik tentang Resimen Cakrabirawa pada periode tersebut di atas, maka buku tersebut bisa penulis gunakan sebagai sumber untuk selanjutnya tulisan-tulisan tersebut diadakan uji otentitas, kapan sumber tersebut ditulis, untuk memahami jarak waktu peristiwa sejarah terjadi dengan kapan ditulisnya sumber/data asli.

3. Interpretasi, adalah proses penafsiran sumber/fakta untuk menilai secara obyektif dan menafsirkan secara tepat diperlukan antara subyek dan fakta. Sehingga terjadi suatu rangkaian yang sistematis dan masuk akal dalam arti yang berkesesuaian. Penafsiran tidak

dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan golongan serta politik karena akan menimbulkan subyektivitas sumber. Fakta yang diperoleh harus benar-benar nyata, sehingga dapat mengetahui proses periodisasi dan proses seleksi sejarah dilihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dalam penelitian topik ini.

4. Historiografi, merupakan satu penulisan/penyajian yang sistematis dalam bentuk cerita,yang memperhatikan prinsip realisasi (cara membuat urutan peristiwa), prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip kausalitas (hubungan sebab akibat), dan kemampuan imajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisahkan menjadi satu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman).

Penulis dalam penelitian ini menerapkan suatu bentuk tulisan deskriptif analitis terhadap data-data yang diperoleh. Hal ini dikarenakan data-data yang diperoleh sebagian besar dari wawancara dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan perjalanan Resimen Cakrabirawa. Tetapi tidak menutup kemungkinan penulis sedikit memberikan sentuhan naratif dalam tulisannya, untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman keseharian anggota Resimen Cakrabirawa selama masa tugas mereka.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai ide-ide pokok dalam penulisan dibagi menurut bab-bab yang memuat satu kerangka pembahasan, dimana bab-bab tersebut akan dibagi lagi dalam sub-bab. Hal ini dilakukan agar penulisan lebih terstruktur, sistematis, dan pembahasan lebih fokus.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, konsep dan kerangka penulisan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelaskan sejarah awal terbentuknya Resimen Cakrabirawa

Bab III berisi tentang proses rekruitmen, struktur organisasi, dan tugas keseharian dari Resimen Cakrabirawa.

Bab IV membahas tentang perjalanan dan tugas berat yang harus dilakukan oleh para anggota Resimen Cakrabirawa terutama pasca peristiwa 30 September 1965 hingga pembubaran total mereka pada 9 Agustus 1967.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penulisan. Bab ini menjelaskan tentang pembacaan dan analisis dari pembahasan terhadap data yang ada, sekaligus sebagai penutup penulisan.